

Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada SMP Negeri di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Jumiati Tuharea¹ Fricean Tutuarima² Titus Gaite³ Jurgen R. Litualy⁴

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: jumiaticuharea2018@com¹

Abstrak

Dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka diperlukannya pendidikan yang tidak terlepas dari ajaran Pancasila sebagai dasar untuk melaksanakan pendidikan di Indonesia. Globalisasi membawa perubahan-perubahan dalam tatanan dunia internasional yang pengaruhnya langsung terhadap perubahan-perubahan di berbagai Negara. Kemampuan menghadapi tantangan yang amat dasar dan akan melanda kehidupan nasional, sosial, dan politik, bahkan mental dan bangsa maka benteng yang terakhir ialah keyakinan nasional atas dasar Negara Pancasila yang sebagai benteng dalam menghadapi tantangan pada era Globalisasi yang semakin berkembang pada saat ini. Menerapkan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik di era globalisasi bisa dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah yang sistematis melalui pembelajaran, pelatihan, keteladanan dan pembiasaan.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Pancasila, Pembelajaran PKn

Abstract

In order to develop the potential of students to become human beings who believe and are devoted to God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens, it is necessary to have education that cannot be separated from the teachings of Pancasila as the basis for implementing education in Indonesia. Globalization brings changes in the international world order which have a direct influence on changes in various countries. The ability to face challenges that are very basic and will hit national, social and political life, even mental and national life, the final stronghold is national belief based on the Pancasila State which is a stronghold in facing challenges in the era of globalization which is increasingly developing at this time. Applying Pancasila values for students in the era of globalization can be carried out through systematic school learning through learning, training, example and habituation.

Keywords: Values Cultivation, Pancasila, Civics Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Globalisasi telah merubah semua sektor kearah global dan kemajuan. Globalisasi melibatkan integrasi ekonomi, transfer kebijakan lintas batas, transmisi pengetahuan, stabilitas budaya, reproduksi, hubungan, dan pembentukan pasar global yang bebas dari kontrol sosial politik, seperti yang dikatakan Nay ef,dkk (2006, hlm.3) "*Globalization involves economic integration, the transfer of policies across borders, the transmission of knowledge, cultural stability, the reproduction, relations, and an establishment of the global market free from socio political control*". Moral dan etika peserta didik kini semakin menurun, menurunnya etika dan moralitas peserta didik ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno,dll. Hasil data survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan

63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. (Kesuma,dkk, 2012, hlm.2). Kasus kerusakan moral yang terjadi seperti yang telah dipaparkan diatas juga merupakan bagian dari adanya perkembangan arus Globalisasi, merujuk kepada pendapat Made (2011, hlm.4) “Globalisasi ditandai dengan kuatnya pengaruh dari suatu lembaga-lembaga kemasyarakatan internasional, negara-negara maju yang ikut mengatur dalam percaturan perpolitikan, perekonomian, sosial, dan budaya serta pertahanan dan keamanan global.”

Salah satu dampak Globalisasi disebabkan oleh kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir dan tingkah laku masyarakat, sehingga akan mempengaruhi kondisi mental spiritual, merujuk kepada pendapat Made (2011, hlm.4) Globalisasi yang juga ditandai oleh pesatnya dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang informasi, komunikasi, dan transportasi, membuat dunia ini menjadi transparan seolah-olah menjelma menjadi sebuah kampung tanpa mengenal batas suatu Negara. Kondisi ini yang akan mempengaruhi struktur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia, serta akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat Indonesia. Pada akhirnya, kondisi tersebut akan mempengaruhi kondisi mental spiritual bangsa Indonesia.

Pada zaman Globalisasi pendidikan karakter diperlukan untuk membangun bangsa menjadi lebih bermoral dan berkarakter, merujuk kepada pendapat Mulyasa (2014, hlm.12) “Indikator dari keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas diantaranya yaitu kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan/ketelitian, dan komitmen, selaras dengan indikator keberhasilan program pendidikan karakter, hal tersebut akan menciptakan suatu iklim di persekolahan secara kondusif dan dapat membentuk karakter peserta didik, pendidikan karakter bukan hanya dijadikan sebagai ajang pembelajaran saja, melainkan untuk diaplikasikan, diterapkan, dan dikembangkan oleh seluruh komponen/*stakeholder* yang bersangkutan.

Nilai-nilai karakter yang dipaparkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengidentifikasi adanya 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, sejalan dengan hal tersebut berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” kedelapan belas nilai tersebut diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kemudian, pada tahun 2017 adanya Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengidentifikasi nilai-nilai 18 karakter seperti yang dipaparkan diatas dengan meringkas menjadi lima nilai, kelima nilai tersebut yaitu nilai Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

Pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran merupakan *core activity* di sekolah, hal tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Komalasari & Saripudin (2017, hlm. 59) “pembelajaran merupakan *core activity* di sekolah, sehingga pembelajar merupakan wahana penting di sekolah untuk membentuk karakter siswa. Pembelajaran dalam keseluruhan komponen (materi, metode, media, sumber, dan evaluasi) dan tahapan (kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup) hendaknya mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya.” Pendidikan

karakter dalam konteks pembelajaran akan berjalan manakala sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran memiliki beberapa indikator. Komalasari & Saripudin (2017, hlm. 68-69) mengidentifikasi kedalam tahapan pembelajaran dan komponen pembelajaran. Pada tahapan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, indikator yang termuat berupa memotivasi untuk belajar dan berbuat baik, penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian apresepsi berupa stimulus dan refleksi nilai internal. Pada tahapan kegiatan inti, indikator yang termuat berupa penerapan pembelajaran berbasis masalah, kooperatif, proyek, pelayanan, kerja, berbasis nilai VCT (*value clarification technique*) daftar, nilai melalui analisis cerita, gambar, drama, lagu, dan lain-lain, dan juga melalui game. Pada tahapan penutup, indikator yang termuat berupa kesimpulan materi dan nilai serta adanya refleksi penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator pada komponen pembelajaran terdiri dari materi, metode, media dan sumber, serta evaluasi. Pada materi pembelajaran, indikator yang termuat haruslah materi yang terkait dengan nilai-nilai kehidupan, konteks lingkungan dimana siswa berada, materi lain secara terpadu, diaplikasikan dalam kehidupan siswa, dapat memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan *inquiry*, mengembangkan kemampuan kooperatif sekaligus kemandirian, serta kemampuan melakukan refleksi. Pada komponen metode, sub indikator yang termuat berupa pembelajaran haruslah bersifat kontekstual *problem based learning, work based learning, cooperative learning, work based learning, dan service learning* dan pembelajaran nilai berbentuk VCT (*value clarification technique*). Pada komponen media dan sumber berupa *reading materials and resources* (materi dan sumber bacaan) dan *non reading materials and resources* (materi dan sumber bukan bacaan). Dan pada evaluasi penilaian berupa penilaian proses dan hasil, unjuk kerja, sikap, tertulis, produk, dan penilaian diri.

Solusi untuk mengatasi penurunan dan krisis moral yang terjadi dapat dilakukan melalui Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang baik, menyelaraskan antara kemampuan afektif dan kognitifnya, serta dapat menjadikan pribadi yang berkarakter insan kamil. Pendidikan Karakter dapat dimulai dari hal kecil yang ada di dalam lingkungan sekitar seperti berkata jujur, toleransi, tanggung jawab, peduli, empati, mandiri, rela berkorban, dan nilai-nilai kebajikan yang lain. Pendidikan karakter jika dapat diimplementasikan kedalam lingkungan sekitar sangat membantu dalam melindungi siswa dari pengaruh yang negatif seperti narkoba, minuman keras, seks, dan merokok. Merujuk kepada pendapat Winataputra 2001 dalam Wayan Kertih (2005 hlm 78) "Pembelajaran PPKn sebagai salah satu program pendidikan yang membina dan menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan masyarakat diharapkan mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga siswa mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam melakoni kehidupan di masyarakat. Maka pembelajaran PPKn diharapkan dapat menjadi wahana pendidikan demokrasi yang lebih substansial, dalam ariti *learning democracy, in democracy, and for democracy* tanpa harus meninggalkan karakteristik utama sebagai upaya *nation and character building*.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Subjek penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Kepala Bagian Kurikulum Sekolah dan Guru Mata Pelajaran PPKn. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis berupa paparan gambaran-gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk urian. (Sudjaana dan Ibrahim, 2006, hlm. 197-198). Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan peneliti selama di lapangan yaitu Reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penjelasan hasil penelitian ini didapat melalui data kuisisioner, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terhadap responden yakni delapan orang guru. Hasil penelitian dilakukan dengan wawancara terhadap responden kemudian pengisian kuisisioner dan dokumentasi sebagai data pendukung. Data ini dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif, tabel serta gambar yang dilakukan sesuai masalah yang diteliti. Fokus masalah antara lain:

Proses Pelaksanaan Pembelajaran PKn Dalam Penanaman Nilai – Nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian maka untuk menjawab masalah yang pertama dapat diuraikan dalam beberapa indikator pertanyaan yaitu penerapan nilai – nilai Pancasila dalam proses pembelajaran PKn, Peran guru PKn dalam menerapkan nilai – nilai Pancasila kepada siswa, aplikasi nilai Pancasila di lingkungan sekolah dan Masyarakat. Melalui analisis data yang didapatkan dengan wawancara, kuisisioner dan dokumentasi maka hasil penelitian dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Penerapan nilai – nilai Pancasila dalam proses pembelajar PKn

Hasil analisis pada pertanyaan ini oleh peneliti terhadap jawaban responden bahwa penerapan nilai – nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn dapat dilakukan melalui kegiatan pendahuluan atau kegiatan awal sebelum proses pembelajaran berlangsung seperti guru mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan berdo'a dan juga melalui kegiatan inti seperti diskusi kelompok dalam proses pembelajaran, ceramah guru dalam penjelasan materi yang dikaitkan dengan nilai Pancasila dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan organisasi OSIS selain itu guru juga membuat kegiatan diluar jam pembelajaran seperti melakukan ibadah bersama dengan tujuan agar siswa mampu memahami nilai – nilai dalam Pancasila. hal – hal seperti ini dapat mencerminkan nilai – nilai Pancasila seperti nilai pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa kemudian pada sila kedua yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab dan juga sila ke empat yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dengan penerapan nilai – nilai Pancasila maka siswa atau pesertadidik mampu menghadapi perkembangan zaman dan mampu melaksanakan Pendidikan sesuai amanat Undang – Undang Dasar 1945.

Peran guru PKn dalam menerapkan nilai – nilai Pancasila kepada siswa

Guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan Ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Peran guru bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik tetapi juga sebagai Pembimbing dan sebagai Fasilitator dalam mengarahkan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan menyediakan kondisi siswa yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan atas kecakapan dan prestasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil dalam penelitian ini melibatkan peran guru PKn sangat besar karena sebagai seorang guru PKn yang disiplin ilmunya adalah mempelajari nilai moral, nilai etika, sikap dan perilaku dalam pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan Pendidikan dalam hal ini sekolah maupun dalam lingkungan social masyarakat. Dalam menerapkan nilai – nilai Pancasila sebagai seorang guru PKn dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan Pendidikan nilai – nilai melalui mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan, menerapkan disiplin pada siswa, memberikan nasihat, memberikan contoh keteladanan yang nyata sehingga menjadi pembiasaan yang positif dalam lingkungan sekolah. Selain itu dalam dunia globalisasi sekarang ini penanaman nilai Pancasila sangat di harapkan karena nilai – nilai Pancasila merupakan pedoman dan landasan dalam membentuk karakter siswa sebagai

generasi bangsa olehnya itu peran guru PKn sangat di harapkan dalam mengimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Menurut Buchari 2018, guru mempunyai tugas mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai – nilai yang terkandung dalam Pancasila dan mencerdaskan kehidupan bangsa maka guru dianggap sebagai profesi yang mulia.

Aplikasi Nilai – nilai Pancasila Di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat

Dalam Pembelajaran PKn pengaplikasian nilai – nilai Pancasila di lingkungan sekolah dilakukan dengan cara selalu mengawasi kegiatan proses belajar mengajar dengan berdo'a, mentaati tata tertib sekolah, Guru memberikan nasehat kepada siswa, menjaga kerukunan berteman di kelas, aktif dalam kegiatan sekolah dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Sedangkan dalam masyarakat guru selalu menerapkan perilaku kepada siswa dalam sikap menghormati ibadah agama lain, menghormati sesama, saling bekerja sama, menghargai perbedaan budaya, menghargai pendapat orang lain, menaati aturan yang berlaku di masyarakat, berbuat baik kepada sesama, dan saling tolong menolong.

Upaya Sekolah Dalam Penanaman Nilai – Nilai Pancasila Kepada Siswa

Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan dalam penanaman nilai – nilai Pancasila pada Mata Pelajaran PKn yang di lakukan oleh guru kepada siswa di analisis dalam aplikasi yaitu: Tujuan di terapkan nilai – nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn dan Strategi sekolah dalam penanaman karakter sesuai nilai – nilai Pancasila. Dari hasil analisis data penelitian yang didapatkan melalui kusioner, wawancara dan dokumentasi maka masalah yang di analisis antara lain:

1. Tujuan di terapkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn. Proses pembelajaran di kelas melalui pembelajaran PKn untuk mengembangkan tiga komponen yaitu Pengetahuan KewarganegaraanK (*Civic Knowledge*), Ketrampilan Kewarganegaraan (*civic skill*), dan Disposisi Kewarganegaraan(*Civic Disposition*). Pengembangan pengetahuan ini dalam kaitannya dengan nilai Pancasila yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu guru selalu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar dengan siswa di kelas tepat waktu kemudian melakukan pembelajaran sesuai Rancangan Perangkat Pembelajaran. Dalam mengembangkan perangkat pembelajaran guru dapat memberikan pengetahuan terkait nilai – nilai Pancasila dengan menjelaskan dan memberikan contoh kepada siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran PKn dalam membentuk pribadi warga negara yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Strategi Sekolah dalam Penanaman Karakter sesuai Nilai – nilai Pancasila. Pengembangan Pendidikan Karakter sebagai strategi penanaman nilai – nilai Pancasila bertujuan untuk penanaman nilai dalam diri siswa agar siswa mampu memiliki budi pekerti secara utuh, terpadu dan seimbang karena Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai kepada siswa sebagai peserta didik agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berprilaku yang baik dan dapat memecahkan masalah secara logis dan menghasilkan keputusan yang benar dan bijak. Sekolah sebagai Lembaga pengembangan strategi penanaman nilai dan karakter dilakukan dengan penerapan aturan sekolah pada siswa yang berkaitan dengan tata tertib, jam belajar, kebersihan, dan kerapian. Selain itu sekolah dalam penerapan penanaman nilai Pancasila membuat kegiatan ibadah dan kerja bakti disetiap hari jumat.

Dari hasil penelitian melalui wawancara dengan beberapa guru PKn mengatakan bahwa dalam penerapan nilai – nilai Pancasila di sekolah selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas

ada juga beberapa program kegiatan yang dilakukan oleh siswa melalui organisasi sekolah yaitu OSIS seperti melakukan kegiatan ibadah bersama setiap hari jumat, perayaan hari – hari besar agama, dan kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka, kesenian dan olah raga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Implementasi Penanaman Nilai – Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKn maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan nilai – nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn Peran Guru sangat penting dimana dalam pembentukan karakter siswa tentang realisasi nilai Pancasila di sekolah dalam proses pembelajaran maupun di masyarakat sangat diharapkan karena membentuk pribadi yang baik memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan Intelektual sebagai pembentukan nilai karakter warga negara yang bertanggung jawab, cerdas dalam bertindak dan berkarakter dalam mengambil keputusan sebagai warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Irhandayaningsih (2012). *Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global*. Jurnal Humanika, vol. 16, no.9. DOI: <https://doi.org/10.14710/humanika.16.9>.
- Asmaroini, A.P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 4, No. 2. DOI: <http://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>
- Bunjamin Maftuh (2008). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Educationist Vol. II No. 2.
- Creswell, J. W. (2010), *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2010, Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Depdiknas .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas.
- Dharma Kesuma. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kaelan, & Zubaidi, Ahmad. 2007. Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Paradigma
- Komalasari & Saripudin. (2017). Pendidikan karakter konsep dan aplikasi living values education. Bandung: PT Refika Aditama.
- Made Wena. (2011). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2014). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sri Untari. 2012. “Pancasila dalam Kehidupan Berasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara” dalam Margono (Ed). Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press)
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, dkk. 2005. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wayan kertih (2005) Perangkat Pembelajaran PPKn Perencanaan dan Pengembangan.
Yogyakarta : Media akademi.

Wiyono, Suko. 2013. Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.
Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press